

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *BAMBOO DANCING* TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS V
SD NEGERI 2 METRO SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

RAHMAT ISWOYO



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *BAMBOO DANCING* TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS V SD NEGERI 2 METRO SELATAN

Oleh

RAHMAT ISWOYO

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V dengan jumlah 38 siswa. Penentuan sampel penelitian menggunakan *sampling* jenuh. Alat pengumpul data menggunakan tes kognitif. Analisis data uji *statistic* menggunakan *independent sample t-test*. Hasil belajar dalam penelitian ini dibatasi hanya pada ranah kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas V A 76,5 sedangkan nilai rata-rata kelas V B 70,0. Hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 2,242 > t_{tabel} = 2,021$. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diperoleh bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kata kunci: hasil belajar, PKn, *bamboo dancing*.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *BAMBOO DANCING* TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS V SD NEGERI 2 METRO SELATAN

Oleh

RAHMAT ISWOYO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *BAMBOO DANCING*
TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA
KELAS V SD NEGERI 2 METRO SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Rahmat Ismoyo**

No. Pokok Mahasiswa : 1413053101

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

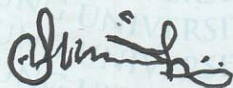
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

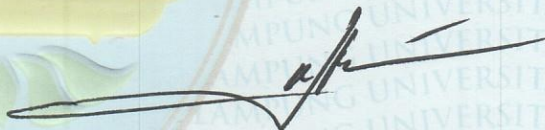
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



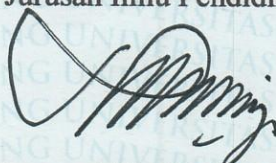
Dra. Sulistiasih, M.Pd.
NIP 19550508 198103 2 001

Dosen Pembimbing II



Drs. Siswanto, M.Pd.
NIP 19540929 198403 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

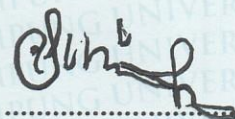


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

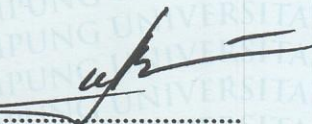
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

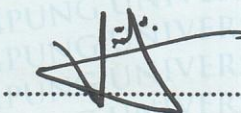
Ketua : Dra. Sulistiasih, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Siswantoro, M.Pd.



Penguji Utama : Dra. Yulina H., M.Pd.I.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Firdaus, M.Hum

19890722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Mei 2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Iswoyo
NPM : 1413053101
Program Studi : S1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 12 Maret 2018

Yang membuat Pernyataan



Rahmat Iswoyo
NPM 1413053101

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Rahmat Iswoyo, dilahirkan di Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 3 Oktober 1995. Peneliti merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, putra dari pasangan Bapak Wasis Iswoyo dan Ibu Rusmiati. Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. TK Aisyiah Sridadi Lampung Tengah lulus pada tahun 2003.
2. SD Negeri 1Poncowarno Lampung Tengah lulus pada tahun 2008.
3. SMP Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah lulus pada tahun 2011.
4. SMA Negeri 1 Klairejo Lampung Tengah lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTO

Apabila anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri.

(Benyamin franklin)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

*Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Sholawat serta salam
semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw.*

*Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur untuk;
Bapak Wasis Iswoyo dan Ibu Rusmiati, atas segala yang telah
dilakukan demi anakmu. Terima kasih atas cinta, yang terpancar
dalam setiap doa dan restumu yang selalu mengiringi langkah
anakmu.*

*Kepada adik-adikku terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat
yang telah diberikan.*

*Para guru dan dosen yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan yang
bermanfaat dan teladan yang baik.*

Alamamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Bamboo Dancing* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Maman Surahman. M. Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan sumbang saran untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
4. Bapak Drs. Muncarno, M. Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti serta membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.

5. Ibu Dra. Sulistiasih, M. Pd., Dosen ketua Penguji yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Drs. Siswantoro, M. Pd., Dosen Sekretaris Penguji yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dra. Yulina H., M. Pd. I., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan serta gagasan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen serta Staf kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Ibu Lindawati, S. Pd., Kepala SD Negeri 2 Metro Selatan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Ibu Ika Leli Erawati, M. Pd., Guru Kelas V A SD Negeri 2 Metro Selatan yang peneliti jadikan sebagai kelas eksperimen yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
11. Ibu Rengga Santi, S. Pd., Guru Kelas V B SD Negeri 2 Metro Selatan yang peneliti jadikan sebagai kelas kontrol yang telah membantu dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
12. Dewan guru dan karyawan SD Negeri 6 Metro Selatan yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

13. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2014 khususnya kelas C semoga kita dapat mewujudkan mimpi-mimpi kita.
14. Sahabat-sahabatku, Winu, Wayan, Wahyu, Aji, Rahman, Restu, terima kasih karena kalian telah memberikan motivasi dan semangat di kala susah maupun senang.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metro, 12 Maret 2018
Peneliti

Rahmat Iswoyo
NPM 1413053101

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II KAJIAN PUSTAKA	
A. Belajar dan Pembelajaran.....	9
1. Belajar	9
a. Pengertian Belajar	9
b. Teori Belajar.....	10
c. Hasil Belajar.....	14
2. Pembelajaran	16
a. Pengertian Pembelajaran	16
b. Model Pembelajaran	17
c. Jenis-jenis Model Pembelajaran.....	18
d. Model Pembelajaran Kooperatif.....	19
e. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif.....	20
f. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Bamboo Dancing</i>	21
1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Bamboo Dancing</i> ...	21
2. Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe <i>Bamboo Dancing</i>	22
3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Bamboo Dancing</i>	24
B. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	26
1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	26
2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	28

3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD.....	30
C. Penelitian yang Relevan.....	31
D. Kerangka Berpikir.....	33
E. Hipotesis Penelitian.....	35

III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	39
1. Tempat Penelitian.....	39
2. Waktu Penelitian.....	39
3. Subjek Penelitian.....	39
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	39
1. Variabel Penelitian.....	39
2. Definisi Operasional Variabel.....	40
D. Populasi dan Sampel.....	40
1. Populasi Penelitian.....	40
2. Sampel Penelitian.....	41
E. Instrumen Penilaian.....	42
1. Pengertian Instrumen Tes.....	42
2. Uji Coba Instrumen Tes.....	42
3. Uji Persyaratan Instrumen.....	43
a. Validitas.....	43
b. Reliabilitas.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
1. Analisis Data Hasil Belajar.....	45
a. Nilai Hasil Belajar Secara Individual.....	45
b. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa.....	46
c. Persentase Hasil Ketuntasan Siswa Secara Klasikal.....	46
2. Uji Persyaratan Analisis Data.....	47
a. Uji Normalitas.....	47
b. Uji Homogenitas.....	48
c. Pengujian Hipotesis.....	48

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	50
1. Identitas Sekolah.....	50
2. Visi dan Misi.....	50
a. Visi.....	50
b. Misi.....	51
c. Tujuan Sekolah.....	51
3. Keadaan tenaga pendidik SD Negeri 2 Metro Selatan.....	52
B. Pelaksanaan Penelitian.....	52
1. Persiapan Penelitian.....	52
2. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	53
a. Validitas.....	53
b. Reliabilitas.....	55

3. Pelaksanaan Penelitian.....	56
C. Deskripsi Data Penelitian.....	56
D. Analisis Data Penelitian.....	56
E. Uji Prasyarat Analisis Data.....	61
1. Uji Normalitas.....	61
2. Uji Homogenitas.....	62
3. Uji Hipotesis.....	62
F. Pembahasan.....	63
G. Keterbatasan Penelitian.....	65
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data ketuntasan hasil belajar PKn siswa kelas VA dan VB Pada <i>mid</i> semester ganjil SD Negeri 2 Metro Selatan tahun pelajaran 2017/2018	4
2. Jumlah siswa kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan.	41
3. Koefisien reliabilitas	45
4. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa	46
5. Keadaan tenaga pendidik SD Negeri 2 Metro Selatan.....	52
6. Hasil analisis validitas butir tes.....	53
7. Nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kontrol.....	57
8. Nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kontrol	58
9. Perbedaan nilai <i>N-Gain</i> kelas eksperimen dan kontrol.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konsep variabel	34
2. Diagram rancangan penelitian	37
3. Nilai rata-rata <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	57
4. Nilai ketuntasan <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	58
5. Nilai rata-rata <i>posttes</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	59
6. Nilai ketuntasan <i>posttes</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.	59
7. Kategori peningkatan <i>N-Gain</i> siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.	60
8. Nilai rata-rata <i>N-Gain</i> siswa kelas eksperimen dan kontrol	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
SURAT-SURAT PENELITIAN	
1. Surat Penelitian Pendahuluan dari Fakultas.....	70
2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	71
3. Surat Keterangan dari Fakultas	72
4. Surat Pemberian Izin Penelitian.....	73
5. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas V A.....	74
6. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas V B	75
7. Surat Keterangan Penelitian.....	76
PERANGKAT PEMBELAJARAN	
8. Pemetaan SK dan KD	78
9. Silabus Pembelajaran	79
10. RPP Kelas Eksperimen	81
11. Lembar Kerja Siswa Kelas Eksperimen.....	88
12. RPP Kelas Kontrol.....	89
13. Lembar Kerja Siswa Kelas kontrol	95
14. Format Kisi-kisi Instrumen Tes	96
15. Soal Uji Instrumen Tes	97
16. Kunci Jawaban Soal Instrumen Tes	105
HASIL UJI VALIDITAS, RELIABILITAS, DAN HASIL BELAJAR SISWA	
17. Daftar Nilai <i>Mid</i> Semester Ganjil SD Negeri 2 Metro Selatan.....	106
18. Hasil Uji Validitas.....	108
19. Hasil Uji Reliabilitas.....	110
20. Perhitungan Validitas Secara Manual	111
21. Format Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	113
22. Soal <i>Pretest</i>	114
23. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i>	118
24. Soal <i>Posttest</i>	119
25. Kunci Jawaban Soal <i>Posttest</i>	123
HASIL PENELITIAN	
26. Data Hasil Belajar PKn Siswa Kelas Eksperimen	124
27. Data Hasil Belajar PKn Siswa Kelas Kontrol.....	125
28. Hasil Uji Normalitas	126
29. Hasil Uji Homogenitas.....	138
30. Hasil Uji Hipotesis	140

TABEL-TABEL STATISTIK

31. Tabel Nilai r <i>Product Moment</i>	142
32. Tabel Nilai-nilai Chi Kuadrat (χ^2)	143
33. Tabel Luas di Bawah Lengkungan Kurva Normal dari 0–Z	144
34. Tabel Nilai-nilai Distribusi F (Probabilita 0,05)	145
35. Tabel Nilai-nilai dalam Distribusi t	146

DATA SARANA DAN PRASARANA

36. Denah Lokasi SD Negeri 2 Metro Selatan	147
37. Jumlah dan Kondisi Ruang SD Negeri 2 Metro Selatan	148
38. Perabot Ruang Belajar SD Negeri 2 Metro Selatan	149

DOKUMENTASI

39. Dokumentasi	150
-----------------------	-----

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan siswa melalui proses pembelajaran sebagai bekal bagi dirinya menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagaimana dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 1 secara tegas menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan Undang-undang tersebut, maka tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Tujuan-tujuan tersebut dicapai oleh penyelenggara pendidikan dengan mengacu pada kurikulum. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemendiknas, 2003: 3). Berdasarkan uraian di atas untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan kurikulum.

Kurikulum sebagai pedoman harus seragam agar tidak terjadi perbedaan tujuan, isi, dan bahan pelajaran antarwilayah yang satu dengan wilayah yang lain sehingga perlu diberlakukan kurikulum yang sifatnya nasional.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013, tetapi masih ada beberapa sekolah yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) termasuk SD Negeri 2 Metro Selatan yang digunakan peneliti untuk penelitian.

Badan Standar Nasional Pendidikan BSNP (2006: 5) menjelaskan pengertian KTSP yaitu kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilakukan dalam bentuk mata pelajaran, termasuk di dalamnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Peneliti memilih mata pelajaran PKn, karena berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada pembelajaran PKn nilai hasil belajar PKn siswa masih banyak yang belum mencapai KKM.

Menurut Susanto (2013: 225) yang dimaksud dengan PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Melalui pembelajaran PKn, manusia diharapkan dapat saling mengenal dan berhubungan satu sama lainnya, dan berbagi pengalaman agar meningkatkan kemampuan berkomunikasi di dalam lingkungan, serta membentuk manusia seutuhnya, oleh karena itu pembelajaran PKn menjadi sangat penting.

Tujuan pembelajaran PKn di Sekolah Dasar (SD) adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. PKn di SD memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah. Materi pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran PKn tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran. Suprijono (2013: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa pemilihan model pembelajaran sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan wali kelas V yang dilakukan di SD Negeri 2 Metro Selatan pada tanggal 13

Oktober 2017, diketahui dalam kegiatan pembelajaran sebagian besar siswa kurang memperhatikan ketika sedang dijelaskan, siswa cenderung merasa malu dan tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dalam proses penyampaian materi pelajaran yang mengakibatkan kejenuhan dan kebosanan siswa, kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*, rendahnya hasil belajar PKn yang belum mencapai KKM. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi data hasil belajar PKn siswa kelas VA dan VB SD Negeri 2 Metro Selatan pada *mid* semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 1. Data ketuntasan hasil belajar PKn siswa kelas VA dan VB pada *mid* semester ganjil SD Negeri 2 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018

KKM	Kelas	Rata-rata kelas	Jumlah siswa (orang)	Jumlah siswa (orang)		Tuntas (%)	Belum tuntas (%)
				Tuntas	Belum tuntas		
70	VA	61.25	20	5	15	25	75
	VB	68.00	18	8	10	44.4	55.6

Sumber: Dokumentasi guru kelas V SD 2 Negeri Metro Selatan.

Berdasarkan tabel 1 di atas, diperoleh data bahwa hasil belajar PKn siswa kelas VA masih rendah. Rata-rata ketuntasan nilai siswa kelas VA adalah 61,25 dari jumlah keseluruhan 20 orang siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 70.

Di lain tempat yaitu di kelas VB, rata-rata ketuntasan nilai siswa kelas V B adalah 68,00 dari jumlah keseluruhan 18 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas V A lebih rendah daripada hasil belajar

PKn siswa kelas VB. Oleh sebab itu, peneliti memilih kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa dan mengondisikan siswa untuk berpartisipasi aktif baik individu maupun kelompok atas dasar kemampuan dan keyakinan sendiri serta dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Peneliti memilih salah satu cara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*, dengan model tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Fathurrohman (2015: 100) menyatakan bahwa *bamboo dancing* adalah pembelajaran yang diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Guru bisa menuliskan topik tersebut di papan tulis atau guru bisa juga mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang apa yang diketahui tentang materi tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar siswa kurang memperhatikan ketika sedang dijelaskan.
2. Siswa cenderung merasa malu dan tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat.
3. Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dalam proses penyampaian materi pelajaran yang mengakibatkan kejenuhan dan kebosanan siswa.
4. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
5. Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*.
6. Rendahnya hasil belajar PKn yang belum mencapai KKM.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yakni rendahnya hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan tahun ajaran 2017/2018 dan pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian yakni, “Sejauh manakah pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian eksperimen ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi.

1. Siswa

Model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* diharapkan dapat saling membantu memecahkan masalah serta saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi dan melatih untuk bersosialisasi.

2. Guru

Memperluas pengetahuan guru mengenai model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa serta dapat memberikan dan mengembangkan kualitas mengajar guru.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 2 Metro Selatan.

4. Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah ilmu dan pengalaman yang berharga guna menghadapi permasalahan di masa depan dan menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai model pembelajaran serta menambah pengetahuan tentang penelitian eksperimen.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen.
2. Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan.
4. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Metro Selatan semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dari bulan November sampai dengan April 2018.

II. KAJIAN PUSTAKA

a. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika siswa berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Kasmadi dan Sunariah (2014: 29) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Suatu program pembelajaran yang baik, haruslah memenuhi kriteria daya tarik (*appeal*), daya guna (*efektivitas*), dan hasil guna (*efisiensi*). Susanto (2013: 4) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau

pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Hamalik (2008: 27) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan belajar dan belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni, mengalami.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu guna memperoleh motivasi, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku melalui interaksi dengan individu lain dan lingkungan. Aktivitas yang dilakukan ialah membuat suatu perubahan perilaku yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor.

b. Teori Belajar

Banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar. Masing-masing teori memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan belajar. Huda (2014: 24-25) mendefinisikan dasar-dasar teori belajar kelompok, salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok ini berasal dari pandangan konstruktivis sosial. Pertama dari Vygotsky, mental siswa pertama kali berkembang pada level *intrapersonal* di mana siswa belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi *intrapersonal* siswa dengan orang lain, lalu pada level *intrapersonal* di mana siswa mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini. Landasan

teori inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa siswa selesaikan sendiri.

Landasan teori lainnya ialah berasal dari Piaget tentang konflik *sosiokognitif*. Konflik ini, muncul ketika siswa mulai merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan pemahaman orang lain yang tengah berinteraksi dengannya. Saat pertentangan ini terjadi, siswa akan dituntut untuk merefleksi pemahamannya sendiri, mencari informasi tambahan untuk mengklarifikasi pertentangan tersebut, dan berusaha “mendamaikan” pemahaman dan perspektifnya yang baru untuk kembali menyelesaikan *inkonsistensi-inkonsistensi* yang ada.

Konflik kognitif bagaimana pun merupakan penggerak perubahan karena memotivasi siswa untuk merenungkan kembali pemahamannya tentang suatu masalah dan berusaha mengonstruksi pemahaman baru yang lebih sesuai dengan *feedback* yang siswa terima. Teori Vygotsky dan Piaget, tetap meneguhkan pentingnya interaksi sosial dalam memberdayakan perspektif, kognisi, cara berpikir dan belajar siswa.

Selanjutnya Susanto (2014: 144-146) mendefinisikan teori-teori belajar berdasarkan pendekatan konstruktivisme. Teori-teori belajar yang berkaitan erat dengan pendekatan ini di antaranya teori

perubahan konsep, teori belajar bermakna Ausubel, teori belajar Bruner, dan teori skema.

1) Teori belajar perubahan konsep

Teori belajar perubahan konsep merupakan suatu teori belajar yang menjelaskan adanya proses evolusi pemahaman konsep siswa dari siswa yang sedang belajar.

2) Teori belajar bermakna Ausubel

Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan suatu proses di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar.

3) Teori belajar Bruner

Teori belajar Bruner berkeyakinan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.

4) Teori skema

Belajar menurut teori skema adalah mengubah skema. Artinya orang yang sedang belajar dapat membentuk, menambah, melengkapi, dan memperluas skema yang telah dimilikinya, ataupun mengubah sama sekali skema lama.

Yaumi (2013: 28-35) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut.

1) Teori belajar behaviorisme

Belajar menurut kaum behavioris adalah perubahan dalam tingkah

laku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan siswa sebagai respon tindakan stimulus yang diberikan.

2) Teori pemrosesan informasi

Teori pemrosesan informasi memandang belajar sebagai suatu upaya untuk memproses, memperoleh, dan menyimpan informasi melalui memori jangka pendek dan memori jangka panjang, dalam hal ini belajar terjadi secara internal dalam diri siswa.

3) Teori skema dan muatan kognitif

Teori skemata pertama kali dikemukakan oleh Piaget pada tahun 1926, teori ini membahas proses belajar yang melibatkan asimilasi, akomodasi, dan skemata.

4) Teori belajar *situated*

Pandangan umum tentang teori ini adalah jika guru membawa siswa pada situasi dunia nyata dan berinteraksi dengan orang lain, di situlah terjadi proses belajar.

5) Teori konstruktivisme

Belajar dalam pandangan konstruktivisme benar-benar menjadi usaha individu dalam mengonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari.

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dijabarkan, teori yang mendukung desain pembelajaran pada penelitian ini adalah teori Vygotsky. Landasan teori inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau

temannya yang lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa siswa selesaikan sendiri, pentingnya interaksi sosial dalam memberdayakan perspektif, kognisi, cara berpikir dan belajar siswa.

c. Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran siswa dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran (Permendikbud, 2014: 2).

Susanto (2013: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Suprijono (2012: 5) bahwa hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sementara itu Karwono dan Mularsih (2017:13) ciri hasil belajar adalah perubahan, seseorang dikatakan sudah belajar apabila perilakunya menunjukkan perubahan, dari awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak terampil menjadi terampil. Bloom dalam Suprijono (2012: 6) mendefinisikan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan dan ingatan) *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas dan contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan dan menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan dan membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, sekaligus sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses penggunaan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan kuantitatif siswa dalam materi pelajaran di sekolah.

Indikator hasil belajar tidak dilihat secara terpisah, melainkan komprehensif yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan

psikomotor. Penelitian ini, difokuskan pada ranah kognitif pada kata kerja operasional “menyebutkan”, “menjelaskan”, dan “menerapkan”.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karwono dan Mularsih (2012: 20) menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya mempengaruhi peserta didik agar terjadi proses belajar. Oleh karena itu, perlu diupayakan suatu cara atau metode membantu terjadinya proses belajar agar belajar menjadi efektif, efisien, dan terarah pada tujuan yang ditetapkan.

Fathurrohman (2015 :16) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Adapun Sagala (2011: 61) menyatakan bahwa pembelajaran adalah komunikasi dua arah untuk membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa melalui usaha yang terencana dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan tertentu. Hal yang terpenting ialah terjadinya komunikasi timbal balik di antara keduanya.

b. Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar.

Mengajar bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran pada siswa, melainkan yang terpenting adalah bagaimana bahan pelajaran tersebut dapat disajikan dan dipelajari oleh siswa secara efisien dan efektif.

Dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan tersebut tercapai dengan baik maka diperlukan kemampuan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Fathurrohman (2015: 28) menyatakan model pembelajaran ialah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Komalasari (2013: 57) menjelaskan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Joyce dan Weil dalam Fathurrohman, (2015: 30) menerangkan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Adapun Suprijono (2012: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau prosedur sistematis yang disajikan secara khas oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penerapannya menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang terangkai menjadi satu kesatuan utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran tersebut antara lain: model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kuantum, model pembelajaran terpadu, model pembelajaran berbasis masalah.

c. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Dalam masa pendidikan saat ini banyak jenis-jenis model pembelajaran yang telah diperkenalkan kepada pendidik dan peserta didik. Menurut Suprijono (2013: 76) model pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu

model pembelajaran berlangsung (*direct instruction*) dikenal dengan *active teaching*, model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Berdasarkan pendapat ahli di atas telah dituliskan secara jelas, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran sangat bervariasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Semua model mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Untuk mengoptimalkan pengetahuan serta pengalaman siswa dalam belajar peneliti memilih model pembelajaran kooperatif karena disesuaikan dengan keadaan sekolah dan lingkungan.

d. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Isjoni (2013: 22) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau tim. Pembelajaran kooperatif adalah satu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain.

Tom V. Savage dalam Majid, (2013: 175) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan satu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Sanjaya (2013: 242) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok belajar. Siswa bertanggung jawab dalam belajar untuk dirinya sendiri.

e. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe-tipe pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah sama yaitu siswa diajarkan untuk bekerja sama dan diajarkan agar mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, namun pada proses pelaksanaannya saja yang berbeda, misalnya pada jumlah anggota dalam penerapannya. Ada tipe yang mengharuskan kelompok terdiri dari 4 siswa ada tipe yang kelompok hanya terdiri dari 2 siswa saja.

Suprijono (2012: 89-111) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi beberapa tipe contohnya sebagai berikut.

1. *Jigsaw.*
2. *Think Pair Share.*
3. *Number Heads Together.*
4. *Group Investigation.*

5. *Two Stay Two Stray.*
6. *Make a Match.*
7. *Listening Team.*
8. *Inside Outside Circle.*
9. *Bamboo Dancing.*
10. *Point Counter Point.*
11. *The Power of Two.*

Peneliti memilih tipe *bamboo dancing* sebagai variabel penelitian karena model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, serta dapat mengoptimalkan partisipasi siswa. Model pembelajaran ini juga mengajarkan siswa untuk dapat aktif dan bertanggung jawab untuk setiap tugas yang diberikan kepadanya.

f. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing*

1. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing*

Model kooperatif tipe *bamboo dancing* adalah salah satu model yang melibatkan peserta didik untuk saling berbagi informasi dan bertukar pengalaman. Menurut Istarani (2011: 58) bahwa *bamboo dancing* adalah suatu model pembelajaran yang di mana siswanya saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan.

Menurut Aqib (2013: 35) model pembelajaran *bamboo dancing* ini agar siswa dapat saling berbagi informasi pada saat bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu yang singkat dan teratur, metode ini cocok untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antara siswa. Isjoni (2013: 79) menyatakan bahwa *bamboo dancing* merupakan modifikasi dari lingkaran kecil dan lingkaran besar karena keterbatasan ruangan kelas. Fathurrohman (2015:100)

menjelaskan model *bamboo dancing* sama dengan metode *inside circle*.

Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru.

Berdasarkan teori di atas, peneliti mendefinisikan model kooperatif tipe *bamboo dancing* merupakan modifikasi dari lingkaran kecil dan lingkaran besar, namun siswa diminta untuk berdiri berhadapan secara sejajar. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif dalam proses berpikir untuk berbagi informasi pada saat bersamaan.

2. Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing*

Setiap model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dari awal sampai akhir. Menurut Istarani (2011: 58) langkah langkah model kooperatif tipe *bamboo dancing* adalah sebagai berikut.

- a. Penulisan topik di papan tulis atau mengadakan tanya jawab dengan siswa.
- b. Separuh kelas atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang mereka bisa berjajar di depan kelas.
- c. Separuh siswa lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.
- d. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
- e. Kemudian satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser, dengan cara ini masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi.

Menurut Pamungkas (2016: 7) langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *bamboo dancing* antara lain.

- a. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru, pada tahap ini guru dapat menuliskan topik atau melakukan tanya jawab kepada siswa berkaitan dengan pengetahuan peserta didik tentang topik yang

- diberikan. Langkah ini perlu dilakukan agar siswa lebih siap menghadapi materi yang baru.
- b. Guru membagi kelas menjadi dua kelompok besar. Misalkan jika dalam kelas terdapat 40 anak, maka tiap kelompok besar terdiri 20 orang.
 - c. Pada kelompok besar 20 orang, kemudian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing 10 orang diatur yang saling berhadapan dengan 10 orang lainnya, dengan posisi berdiri. Pasangan ini disebut dengan pasangan awal.
 - d. Kemudian guru membagikan topik yang berbeda-beda kepada masing-masing pasangan untuk didiskusikan. Guru memberi waktu yang cukup agar materi yang didiskusikan benar-benar dipahami siswa.
 - e. Usai berdiskusi, 20 orang dari tiap-tiap kelompok besar yang berdiri berjajar saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam. Cara ini tiap-tiap peserta didik mendapat pasangan baru dan saling berbagi informasi yang berbeda, demikian seterusnya.

Adapun langkah- langkah model kooperatif tipe *bamboo dancing*

menurut Lie dalam Huda (2014:148) antara lain:

- a. Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang, siswa bisa berjajar di depan kelas.
- b. Kemungkinan lain adalah siswa belajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan mempermudah dalam pembuatan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat.
- c. Separuh kelas yang lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.
- d. Kedua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
- e. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya pada jajaran yang lain sehingga jajaran akan bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi, pergeseran bisa dilakukan terus sesuai kebutuhan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peneliti menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *bamboo dancing*.

Menurut Istarani, di mana *bamboo dancing* digunakan untuk memungkinkan siswa saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing*

Permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran hendaknya guru berinovasi salah satunya dengan penggunaan berbagai metode, teknik dan model pembelajaran. Dengan adanya inovasi dari guru untuk menggunakan model pembelajaran maka diharapkan suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan mengaktifkan siswa.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang menyenangkan maka digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* yang memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihannya adalah sebagai berikut.

Istarani (2011: 58) mengemukakan beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* antara lain :

- a. Adanya struktur yang jelas.
- b. Memungkinkan siswa untuk berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.
- c. Siswa dapat berkerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong.
- d. Mempunyai banyak kesempatan untuk mengola informasi.
Meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*

menurut Istarani sebagai berikut.

- a. Kelompok belajar yang terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses pembelajaran.
- b. Siswa lebih banyak bermainnya daripada belajar.
- c. Sebagian siswa saja yang aktif karena kelompoknya terlalu gemuk.
Interaksi pembelajaran tidak terjadi secara baik.

Pamungkas (2016: 7) menjelaskan kelebihan model cooperative learning tipe *bamboo dancing* adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dapat bertukar pengalaman dengan sesamanya dalam proses pembelajaran.
- b. Meningkatkan kerja sama di antara siswa.
- c. Meningkatkan toleransi antara sesama siswa.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* menurut Pamungkas sebagai berikut.

- a. Kelompok belajarnya terlalu banyak sehingga menyulitkan proses belajar mengajar.
- b. Siswa lebih banyak bermain dari pada belajar.
- c. Memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

Menurut Lie (2014: 67) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* sebagai berikut.

- a. Adanya struktur yang jelas.
- b. Memungkinkan siswa untuk berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.
- c. Siswa dapat berkerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong.
- d. Mempunyai banyak kesempatan untuk mengelola informasi.
- e. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* menurut Lie sebagai berikut.

- a. Kelompok belajar yang terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar.
- b. Siswa lebih banyak bermainnya daripada belajar.
- c. Sebagaimana siswa saja yang aktif karena kelompoknya terlalu gemuk. Interaksi pembelajaran tidak terjadi secara baik.

Dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *bamboo dancing* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan siswa untuk saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan berbeda dalam

waktu yang singkat dan teratur. Siswa juga dapat meningkatkan berkomunikasi serta meningkatkan kerja sama di antara siswa.

B. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pengertian PKN tidak sama dengan PKn. PKN adalah Pendidikan Kewargaan Negara, adapun PKn adalah Pendidikan Kewarganegaraan. PKN merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik. adapun PKn adalah pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-undang No.2 th. 1949. Dengan demikian PKN dan PKn berbeda karena PKN merupakan program pendidikan tentang hak dan kewajiban warga negara yang baik. Adapun PKn merupakan status formal warga negara yang diatur dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1949 tentang naturalisasi, yang kemudian diperbarui lagi dalam UU No. 12 Tahun 2006.

Mata pelajaran PKn pada dasarnya mencakup isi tentang konsep dan nilai Pancasila sebagai materi yang harus dipahami, dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai usia dan lingkungannya dengan ruang lingkup norma hukum dan peraturan. PKn di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Winataputra (2014: 123) menyatakan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Adapun Susanto (2013: 225) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Pendapat dari tim *Indonesian Center for Civic Education (ICCE)* UIN Jakarta dalam Susanto, (2013: 225), pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik akhirnya yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy*, dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional. Unsur-unsur yang harus

dipertimbangkan dalam menyusun program *civic education* yang diharapkan akan menolong peserta didik untuk mengetahui, memahami, dan mengapresiasi cita-cita nasional.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang baik, di mana dalam kajian materinya adalah membahas mengenai konstitusi, hukum, HAM, hak dan kewajiban warga negara. Dengan demikian dapat terwujud kehidupan demokrasi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD dan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat menjadi warga negara yang dapat diandalkan.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakter warga negara yang baik. Menyadari betapa pentingnya PKn dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa sepanjang hayat, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan, dan pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran PKn. Susanto (2013: 233) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran PKn ini adalah siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis secara ikhlas sebagai warga negara terdidik dan bertanggung jawab.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7 ayat (2) menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/MI/SDLB Paket A, SMP/MTs/SMPLB Paket B, SMA/MA/SMALB Paket C, SMK/MAK. Bentuk lain yang sederajat dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Pentingnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah dasar ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap siswa dalam mengisi kemerdekaan, dimana kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan. Hal ini harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan, mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan. Apresiasi ini menimbulkan rasa senang dan sayang, cinta, keinginan untuk memelihara, melindungi serta membela negara.

Pendidikan kewarganegaraan penting diajarkan di sekolah dasar sebagai upaya sadar menyiapkan warga yang mempunyai kecintaan dan kesetiaan serta bangsa dan negara. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan pelajaran kepada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah. Hal ini karena materi pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh

pengetahuan dan pengertian sederhana yang menjadi bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membentuk dan mempersiapkan generasi muda yang cinta kepada bangsa dan negara. Rela mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan susah payah untuk meraih kemerdekaan dari penjajah. Menimbulkan rasa bela negara dan mau mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih oleh bangsa Indonesia.

3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD

Pentingnya PKn diajarkan di sekolah dasar ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap peserta didik dalam mengisi kemerdekaan, di mana kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan. Susanto (2014: 227) menerangkan bahwa PKn di SD dimaksudkan sebagai suatu proses pembelajaran dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan menjadi masyarakat yang demokratis dalam berbangsa dan bernegara berlandaskan Pancasila dan UUD. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat dari Ruminiati (2007: 26) bahwa tujuan PKn di SD adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya.

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan di SD ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap peserta didik dalam mengisi kemerdekaan, dimana kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan, mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar juga memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah, karena materi pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa PKn di SD bertujuan untuk membentuk dan mempersiapkan generasi muda yang cinta pada bangsa dan negara. Rela dan siap mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan dengan susah payah dari para penjajah, dan menumbuhkan rasa rela berkorban bagi bangsa dan negara.

C. Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen dalam skripsi ini:

1. Rizki Hamidah. (2017). “Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* terhadap hasil belajar siswa pada tema ekosistem kelas V SD Negeri 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *bamboo dancing* memberikan hasil belajar PKn yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

Persamaan penelitian antara Rizki Hamidah dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*. Variabel terikatnya yaitu hasil belajar, subjek penelitiannya PKn siswa kelas V dan jenis penelitiannya menggunakan penelitian eksperimen. Perbedaan yang dilakukan pada penelitian ini tempat penelitiannya di SD Negeri 2 Metro Selatan dan waktu pelaksanaannya pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian Rizki Hamidah tempat penelitiannya di SD Negeri 8 Metro Timur, dan waktu pelaksanaannya pada tahun pelajaran 2016/2017.. Mengingat persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian Rizki Hamidah dapat menjadi acuan dalam penelitian yang peneliti laksanakan.

2. Fajrina Rafdiani (2017). ” Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 06 Ngringo Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *bamboo dancing* memberikan

hasil belajar PKn yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

Persamaan penelitian antara Fajrina Rafdiani dengan peneliti terletak pada, model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*. Variabel terikatnya yaitu hasil belajar, subjek penelitiannya siswa kelas V dan jenis penelitiannya menggunakan penelitian eksperimen. Perbedaan yang terletak pada penelitian ini tempat penelitiannya di SD Negeri 2 Metro Selatan dan waktu pelaksanaannya pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian Fajrina Rafdiani tempat penelitiannya di SD Negeri 06 Ngringo Karanganyar, dan waktu pelaksanaannya pada tahun ajaran 2016/2017. Mengingat persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian Fajrina Rafdiani dapat menjadi acuan dalam penelitian yang peneliti laksanakan.

D. Kerangka Pikir

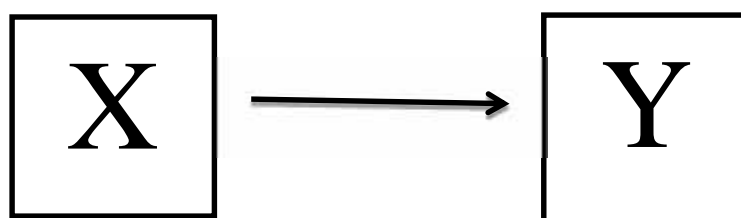
Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Uma Sekaran dalam Sugiyono, (2014: 60) mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan dengan masalah yang ada di SD Negeri 2 Metro selatan yaitu hasil belajar PKn siswa kelas V A masih rendah. Rata-rata ketuntasan nilai siswa kelas V A adalah 61,25 dari jumlah keseluruhan 20 orang siswa

yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 70. Di lain tempat yaitu di kelas V B, rata-rata ketuntasan nilai siswa kelas V B adalah 68,00 dari jumlah keseluruhan 18 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas V A lebih rendah daripada hasil belajar PKn siswa kelas V B. Oleh sebab itu, peneliti memilih kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol.

Kerangka pikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti di samping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Berdasarkan pokok pikir yang telah dijelaskan, memungkinkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hubungan antarvariabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar diagram kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka konsep variabel

Keterangan:

X = Model Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing*

Y = Hasil Belajar

→ = Pengaruh

Alur kerangka pikir pada gambar 1. dapat dideskripsikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat siswa lebih mudah menguasai. Model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* juga dapat mempermudah siswa dalam menghayati materi pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

“Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan”.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen. Sugiyono (2014: 72) menyatakan metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Campbell dan Stanley dalam Yusuf (2014: 77) menyatakan penelitian eksperimental merupakan suatu bentuk penelitian di mana variabel dimanipulasi sehingga dapat dipastikan pengaruh dan efek variabel tersebut terhadap variabel lain yang diselidiki atau diobservasi.

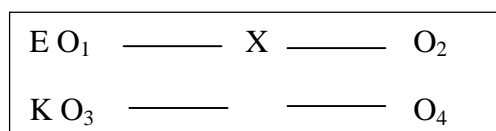
Sanjaya (2014: 85) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu. Objek penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* (X) terhadap hasil belajar PKn siswa (Y).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Alasan mengapa peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin melihat sejauh manakah pengaruh penerapan model kooperatif tipe *bamboo*

dancing terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V dan tidak memfokuskan pada subjektivitas dalam penelitian ini.

Bentuk desain eksperimen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Metode *Quasi Experimental Design*. Bentuk desain penelitian ini merupakan pengembangan dari *non-equivalent control group design*. Desain penelitian ini tidak akan mengambil subjek secara acak dari populasi tetapi menggunakan seluruh subjek dalam kelompok yang utuh untuk diberi perlakuan.

Diagram penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 2. Diagram rancangan penelitian.

Keterangan:

E = kelompok eksperimen

K = kelompok kontrol

X = perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*

O₁ = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O₂ = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan(eksperimen)

O₃ = nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

O₄ = nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan(kontrol)

Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* sedangkan kelas kontrol adalah kelas pengendali yaitu kelas yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*.

Pelaksanaan *pretest* yang dilakukan sebelum melakukan perlakuan, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O_1 , O_3) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Pemberian *posttest* pada akhir perlakuan akan menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat perbedaan nilai (O_2 - O_4) sedangkan pada kelompok kontrol tidak diperlakukan apapun.

Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memilih dua kelompok subjek untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
2. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpul data yang berupa tes pilihan jamak.
3. Menguji coba instrumen kepada kelas yang bukan subjek penelitian yaitu di SD Negeri 4 Metro Selatan.
4. Mencari perhitungan data validitas dan reliabilitas untuk acuan membuat soal *pretest* dan *posttest*.
5. Memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol .
6. Melakukan perlakuan pada kelas eksperimen dalam hal ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*,
7. Melakukan perlakuan pada kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah dan tidak diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*.
8. Melakukan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
9. Cari *mean* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, antara *pretest* dan *posttest*.

10. Menggunakan statistik untuk mencari perbedaan hasil langkah kelima dengan bantuan *Microsoft Exel 2016*, sehingga dapat diketahui pengaruh penerapan model kooperatif tipe *bamboo dancing* mata pelajaran PKn kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Metro Selatan yang beralamat di JL. Budi Utomo No 04, Rejo Mulyo, Kecamatan Metro Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Maret 2018 pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan yang berjumlah 38 siswa, yang terdiri dari kelas V A 20 siswa dan kelas V B 18 siswa.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Sugiyono (2010: 60) menjelaskan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua macam variabel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Independen variabel, sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent* atau variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu adalah model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* (X).
- b. Dependen variabel, sering disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen atau variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar PKn siswa (Y).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dapat memberikan petunjuk pada aspek-aspek yang terkandung dalam suatu penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a.) Model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*

Model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* merupakan model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk belajar berpikir mandiri dalam menyampaikan pendapat dan mengajarkan siswa untuk bekerja sama.

b.) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah perubahan yang dialami oleh siswa setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Hasil belajar pada penelitian ini difokuskan pada aspek kognitif (pengetahuan). Nilai yang siswa peroleh dalam ranah kognitif didapatkan setelah mengikuti *pretest* dan *posttest*.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang

mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V A dan kelas V B SD Negeri 2 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah total 38 siswa. Lebih jelas terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Jumlah siswa kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan.

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	V A	11	9	20
2	V B	11	7	18

2. Sampel Penelitian

Sampel dianggap sebagai sumber data penting untuk mendukung penelitian. Arikunto (2013: 174) Menyatakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan definisi teori-teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sampel merupakan bagian yang akan diteliti dari populasi yang memiliki karakteristik atau keadaan tertentu untuk diteliti.

Sugiyono (2010: 118) mendefinisikan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* (sampel tanpa acak), yaitu teknik pengambilan yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah *sampling*

jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jadi, peneliti memberi pengaruh terhadap kelas V A yang berjumlah 20 orang siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *bamboo dancing*. Peneliti ingin mengetahui pengaruh model kooperatif tipe *bamboo dancing*. Adapun kelas V B yang berjumlah 18 orang siswa dijadikan kelas kontrol dengan model konvensional pada pelajaran PKn.

E. Instrumen Penilaian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen tes karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan hasil belajar siswa setelah dilakukan perlakuan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan instrumen tes yang berupa soal pilihan jamak untuk mengukur hasil belajar (Y).

1. Pengertian Instrumen Tes

Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran (Sanjaya, 2014: 251). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan jamak, setiap jawaban benar memiliki skor 1 dan jawaban salah memiliki skor 0.

2. Uji Coba Instrumen Tes

Setelah instrumen tes tersusun kemudian diujicobakan kepada kelas yang bukan menjadi subjek penelitian dengan jumlah butir soal yaitu

40. Tes uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan persyaratan tes yaitu validitas dan reliabilitas tes. Uji coba instrumen tes ini dilakukan pada kelas V SD Negeri 4 Metro Selatan.

Alasan peneliti memilih SD Negeri 4 Metro Selatan karena mayoritas guru berpendidikan strata satu (S1), memiliki akreditasi yang sama yakni B, sama-sama menerapkan kurikulum KTSP, memiliki nilai rata-rata kelulusan yang hampir sama, masih dalam satu gugus, dan nilai KKM 70 pada mata pelajaran PKn.

3. Uji Persyaratan Instrumen

Setelah diadakan uji coba instrumen, selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen. Uji coba tersebut meliputi validitas dan reliabilitas.

a. Validitas

Validitas adalah instrumen yang telah diujicobakan dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Teknis pengujian validitas isi dibantu dengan menggunakan kisi-kisi uji coba instrumen sehingga pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. Untuk mengukur tingkat validitas soal, digunakan rumus korelasi *point biserial*, rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{s_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi}	=	<i>point biserial</i>
M_p	=	<i>mean</i> skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi
M_t	=	<i>mean</i> skor total

- S_t = simpangan baku
 p = proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut
 p = Banyaknya siswa yang menjawab benar
 Jumlah siswa seluruhnya
 q = proporsi siswa yang menjawab salah ($q = 1 - p$)
 (Adopsi dari Kasmadi dan Sunariah, 2014: 157)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatif sama. Untuk menghitung reliabilitas soal tes maka digunakan rumus KR. 20 (*Kuder Richardson*) sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas tes
 p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
 q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah
 pq = jumlah hasil perkalian antara p dan q
 n = banyaknya/jumlah item
 S = standar deviasi dari tes
 (Adopsi dari Kasmadi dan Sunariah, 2014: 166)

Reliabilitas instrumen tes pada penelitian ini dibantu dengan program *Microsoft Office Excel* 2016. Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Koefisien reliabilitas

No.	Koefisien reliabilitas	Tingkat reliabilitas
1	0,80 – 1,00	Sangat kuat
2	0,60 – 0,79	Kuat
3	0,40 – 0,59	Sedang
4	0,20 – 0,39	Rendah
5	0,00 – 0,19	Sangat rendah

(Sumber: Arikunto, 2013: 276)

F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, menurut Meltzer dalam Khasanah (2014: 39) dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Dengan kategori sebagai berikut.

Tinggi : 0,7 *N-Gain* 1
 Sedang : 0,3 *N-Gain* < 0,7
 Rendah : *N-Gain* < 0,3

1. Analisis Data Hasil Belajar

a. Nilai Hasil Belajar Secara Individual

Untuk menghitung nilai hasil belajar siswa ranah kognitif secara individu dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai pengetahuan

R = skor yang diperoleh/item yang dijawab benar

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap
(Adopsi dari Purwanto, 2008: 102)

b. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Untuk menghitung nilai rata-rata seluruh siswa dapat dihitung

dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata seluruh siswa
 $\sum X$ = total nilai yang diperoleh siswa
 $\sum N$ = jumlah siswa
 (Adopsi dari Aqib,dkk., 2010: 40)

c. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

Menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

dapat digunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

(Adopsi dari Aqib, dkk., 2010:41)

Tabel 4. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa

No	Persentase	Kriteria
1	>85%	Sangat tinggi
2	65-84%	Tinggi
3	45-64%	Sedang
4	25-44%	Rendah
5	< 24%	Sangat rendah

(Sumber: Aqib, dkk., 2010: 41)

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain dengan kertas peluang normal, uji *chi kuadrat*, uji *liliefors*, dengan teknik *kolmogorov-smirnov*, dan dengan SPSS 23. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Chi Kuadrat*.

1) Rumusan hipotesis:

H_a : Data berdistribusi normal

H_o : Data tidak berdistribusi normal

2) Pengujian dengan rumus *Chi Kuadrat*, yaitu:

$$x^2_{hit} = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

x^2_{hit} : *Chi kuadrat* hitung

f_o : Frekuensi yang diobservasi

f_h : Frekuensi yang diharapkan

k : Banyaknya kelas interval

(Sumber: Sugiyono, 2014:107)

3) Kaidah keputusan apabila $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka populasi

berdistribusi normal, sedangkan apabila $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ maka

populasi tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kedua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama. Berikut langkah-langkah uji homogenitas:

- 1) Menentukan hipotesis dalam bentuk kalimat:
 - H_0 : Tidak ada persamaan variansi dari beberapa kelompok data sama
 - H_a : Ada persamaan varian dari beberapa kelompok data
- 2) Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian ini taraf signifikannya adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05.
- 3) Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varianterbesar}}{\text{Varianterkecil}}$$
 (Sumber dari Muncarno, 2015: 57)

Keputusan uji jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka homogen, sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tidak homogen.

c. Pengujian Hipotesis

Jika sampel atau data dari populasi yang berdistribusi normal maka pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh X (model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*) terhadap Y (hasil belajar PKn siswa) maka diadakan uji kesamaan rata-rata. Pengujian hipotesis ini menggunakan *independent sampel t-test*. *Independent sampel t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen. Rumus *t-test* adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 : rata-rata data pada sampel 1

\bar{x}_2 : rata-rata data pada sampel 2

n_1 : jumlah anggota sampel 1

n_2 : jumlah anggota sampel 2

S_1 : simpangan baku sampel 1

S_2 : simpangan baku sampel 2

(Sumber: Muncarno, 2015: 56)

Berdasarkan rumus di atas, ditetapkan taraf signifikansi 5% atau = 0,05 maka kaidah keputusan yaitu: jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_a ditolak, sedangkan jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_a diterima. Apabila H_a diterima berarti ada pengaruh yang signifikan.

Rumusan Hipotesis:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* terhadap hasil belajar Pkn siswa kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 76,5, adapun rata-rata kelas kontrol adalah 70,0. Hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus *independent sampel t-test* diperoleh data t_{hitung} sebesar 2,242, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,021, perbedaan tersebut menunjukkan ($2,242 > 2,021$) berarti H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 2 Metro Selatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain bagi:

1. Siswa

Model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dapat saling

membantu memecahkan masalah serta saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi dan melatih untuk bersosialisasi.

2. Guru

Model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dapat mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran bagi siswanya.

3. Sekolah

Model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 2 Metro Selatan maupun sekolah dasar di sekitar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* tersebut.

4. Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebuah ilmu dan pengalaman yang berharga guna menghadapi permasalahan di masa depan dan menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai pendekatan pembelajaran.

5. Peneliti Lanjutan

Memberikan bahan pertimbangan bagi peneliti yang ingin meneliti mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*..

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)*. Margahayu Permai. Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi (Revisi VD)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- , 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Ar-ruzz Media. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Perkasa. Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperatif Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Istarani. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada. Medan.
- Karwono & Mularsih, Heni. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmadi & Sunariah, Nia Siti. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Lie. Anita. 2014. *Cooperative Learning*. Grasindo. Bandung
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muncarno. 2015. *Statistik Pendidikan Edisi Ke-5*. Artha Copy. Metro-Lampung.
- Pamungkas. 2016. <http://pamungkas97.blogspot.co.id/2016/07/ke-14-tari-bambu-dan-two-stay>. Diakses hari Rabu 7 Februari 2018 pukul. 19.00.

- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- , 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. PT Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- , 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- , 2013. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- , 2014. *Pengembangan Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Depdiknas. Jakarta.
- , 2007. *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- , 2014. *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- , 2009. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Winaputra, Udin. 2014. *Pendidikan PKn di SD*. Universitas Terbuka. Banten.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Yusuf, A, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta.